



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**  
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan  
Pengasuh Rumaysho.Com

Terbit: Kamis Sore,  
27 Rajab 1439 H,  
12-04-2018

## # Mutiara Hadits Riyadhus Sholihin

Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Al-Adzkar, Bab 247. Bab Keutamaan Halaqah Dzikir dan Ajakan untuk Selalu Mengikutinya serta Larangan untuk Meninggalkannya Jika Tidak Ada Uzur

# Berkumpul-Kumpul dengan yang Rajin Dzikir

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ ...

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka ...” (QS. Al-Kahfi: 28)

## Penjelasan Ayat

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Duduklah bersama dengan mereka yang berdzikir kepada Allah, mereka bertahlil, bertahmid, bertasbih, bertakbir, dan berdoa kepada-Nya pagi dan petang. Kumpullah dengan mereka baik mereka itu fakir, kaya, kuat, atau lemah. Disebutkan bahwa ayat ini diturunkan kepada orang-orang terhormat dari kalangan Quraisy di mana mereka minta kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk duduk bersama mereka seorang diri, dan tidak duduk-duduk bersama dengan orang-orang lemah dari kalangan sahabat seperti Bilal, ‘Ammar, Shuhaib, Khabab, dan Ibnu Mas’ud. Untuk mereka kaum lemah tadi buatlah majelis sendiri. Allah pun melarang beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan Allah berfirman,

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ

“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari.” (QS. Al-An’am: 52)

Allah memerintahkan kepada beliau untuk bersama duduk bersama mereka yang rajin berdzikir dari kalangan *dhuafa* (kaum lemah), dengan firman-Nya (yang artinya), “Dan bersabarlah

*Ta'ala* (yang artinya), “Dan jika kamu sakit”. Dari sini, setiap sebab yang mengakibatkan *dharar* atau bahaya ketika menggunakan air, maka boleh beralih pada tayamum.

Sebab bahaya menggunakan air di sini banyak. Adapun penyebutan safar dalam ayat karena safar diduga kuat lebih butuh pada tayamum dan sulitnya mendapatkan air. Sama seperti dikaitkannya gadai dengan safar (dalam ayat yang lain). Namun bukanlah safar jadi sebab orang bertayamum sebagaimana sangkaan sebagian orang. Pemahaman seperti itu dapat disanggah dengan firman Allah *Ta'ala* (yang artinya), “*lalu kamu tidak memperoleh air*”.

2. Tayamum itu menggunakan segala sesuatu yang asalnya ada di permukaan bumi baik ada debu ataukah tidak. Selama benda tersebut *thoyyib* (suci), bukan *khobits* (najis), maka boleh digunakan untuk tayamum.
3. Tayamum dikhususkan untuk dua anggota tubuh yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Adapun penyebutan ‘*aydiikum*’ yang disebutkan mutlak dalam ayat, yang dimaksud adalah telapak tangan. Sebagaimana penyebutan seperti itu terdapat dalam ayat potong tangan. Jika penyebutannya tangan hingga siku, barulah ada pembasuhan tangan hingga siku. Oleh karenanya dari sini bisa diambil pelajaran bahwa tangan yang diusap pada tayamum adalah telapak tangan saja, tidak sampai siku.

4. Tayamum disyariatkan untuk menyucikan hadats kecil, begitu pula hadats besar karena Allah menyebutkan perihal tayamum setelah menyebutkan wudhu dan mandi.
5. Tayamum tetap dengan mengusap walau menggantikan wudhu (menyucikan hadats kecil) dan mandi (menyucikan hadats besar) yang di mana dalam wudhu atau mandi terdapat *ghusul* (membasuh atau mencuci). Sehingga dalam tayamum tidak perlu mengalirkan atau melumurkan debu, cukup mengusap saja.
6. Ayat ini menunjukkan bahwa bersuci dengan tayamum menggantikan bersuci dengan air ketika tidak mendapati air atau mendapat bahaya ketika menggunakan air. Karena tayamum masih tetap disebut *thaharah* (bersuci). Begitu pula banyak hadits yang menunjukkan demikian.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa bersuci dengan tayamum masih berlaku tanpa dikaitkan dengan waktu tertentu atau batal karena masuknya waktu tertentu sebagaimana yang dikatakan kebanyakan ulama.

Yang tepat tayamum itu batal karena dua sebab:

- Karena mendapati pembatal bersuci.
- Karena mendapati air atau hilangnya bahaya untuk menggunakan air.

Semoga bermanfaat.

## Referensi:

*Taysir Al-Lathbif Al-Mannan Khulashob Tafsir Al-Qur'an*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sadi. Penerbit Dar Al-Ashimah.

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari.” (QS. Al-Kahfi: 28). (*Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, 5:152)

Yang dimaksud dengan “orang-orang yang menyeru Rabb-nya” ada dua makna, yaitu (1) mereka yang berdoa dan berdzikir kepada Rabbnya, dan (2) mereka yang beribadah kepada Rabbnya. (*At-Tashil li Ta'wil At-Tanzil – Tafsir Surat Al-Kahfi*, hlm. 123)

## Manfaat Berteman dengan Orang Shalih

### 1. Dia akan mengingatkan kita untuk beramal shalih, juga saat kita terjatuh dalam kesalahan

Yang menjadi dalil teman shalih akan selalu mendukung kita dalam kebaikan dan mengingatkan kita dari kesalahan. Lihatlah kisah persaudaraan Salman dan Abu Darda' berikut ini.

Dari Abu Juhaifah Wahb bin 'Abdullah berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda'. Tatkala Salman bertandang (ziarah) ke rumah Abu Darda', ia melihat Ummu Darda' (istri Abu Darda') dalam keadaan mengenakan pakaian yang serba kusut. Salman pun bertanya padanya, 'Mengapa keadaanmu seperti itu?' Wanita itu menjawab, 'Saudaramu, Abu Darda', sudah tidak mempunyai hajat lagi pada keduniaan.'

Kemudian Abu Darda' datang dan ia membuatkan makanan untuk Salman. Setelah selesai, Abu Darda' berkata kepada Salman, 'Makanlah, karena saya sedang berpuasa.' Salman menjawab, 'Saya tidak akan makan sebelum engkau pun makan.' Abu Darda' pun makan. Pada malam harinya, Abu Darda' bangun untuk mengerjakan shalat malam. Salman pun berkata padanya, 'Tidurlah!' Abu Darda' pun tidur kembali.

Ketika Abu Darda' bangun hendak mengerjakan shalat malam, Salman berkata lagi kepadanya, 'Tidurlah!' Hingga pada akhir malam, Salman berkata, 'Bangunlah!' Lalu mereka shalat bersama-sama. Setelah itu, Salman berkata kepadanya,

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلَا هَلَكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقِّ حَقَّهُ

'Sesungguhnya bagi Rabbmu ada hak, bagi dirimu ada hak, dan bagi keluargamu juga ada hak. Karenanya, penuhilah masing-masing hak tersebut.'

Kemudian Abu Darda' mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu menceritakan apa yang baru saja terjadi. Beliau lantas bersabda, 'Salman benar.' (HR. Bukhari, no. 1968)

### 2. Dia akan mendoakan kita dalam kebaikan

Dari Shafwan bin 'Abdillah bin Shafwan – istrinya adalah Ad-Darda' binti Abid Darda'; beliau mengatakan, “Saya tiba di negeri Syam. Kemudian saya bertemu dengan Ummu Ad-Darda' (ibu mertua Shafwan, *pen.*) di rumah, namun saya tidak bertemu dengan Abu Ad-Darda' (bapak mertua Shafwan, *pen.*). Ummu Ad-Darda' berkata, 'Apakah engkau ingin berhaji tahun ini?' Saya (Shafwan) berkata, 'Iya.'

Ummu Darda' pun mengatakan, 'Kalau begitu doakanlah kebaikan kepada kami karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda,

دَعْوَةُ الْمَرْءِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَبِّهِ  
مَلِكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلِكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ  
أَمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِ

'Sesungguhnya doa seorang muslim kepada saudaranya pada saat saudaranya tidak mengetahuinya adalah doa yang mustajab (terkabulkan). Di sisi orang yang akan

mendoakan saudaranya ini ada malaikat yang bertugas mengaminkan doanya. Tatkala dia mendoakan saudaranya dengan kebaikan, malaikat tersebut akan berkata, 'Amin. Engkau akan mendapatkan semisal dengan saudaramu tadi.'”

Shafwan pun mengatakan, “Saya bertemu Abu Darda' di pasar, lalu Abu Darda' mengatakan sebagaimana istrinya tadi. Abu Darda' mengatakan bahwa dia menukilnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.” (HR. Muslim, no. 2733)

### 3. Teman dekat yang baik akan dibangkitkan bersama kita pada hari kiamat

Dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu*; ia berkata, قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَمَّا يَلْحَقْ

## # Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

Kitab Ath-Thaharah (Bersuci), Bab Tayamum

# Penjelasan Ayat Tayamum

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* berkata:

Allah Ta'ala berfirman,

فَلَمَّ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

“Lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang suci; usaplah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu.” (QS. Al-Maidah: 6)

Ayat yang lebih lengkap,

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

بِهِمْ، قَالَ: الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

“Ada yang berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, 'Ada seseorang yang mencintai suatu kaum, namun ia tak pernah berjumpa dengan mereka.' Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lantas bersabda, 'Setiap orang akan dikumpulkan bersama orang yang ia cintai.'” (HR. Bukhari, no. 6170 dan Muslim, no. 2640)

## Referensi:

- (1) *Al-Jalis Ash-Shalih wa Jalis As-Suu'*. Syaikh Abu 'Abdillah Musthafa bin Al-'Adawi. Penerbit Dar Ibnu Rajab;
- (2) *At-Tashil li Ta'wil At-Tanzil – Tafsir Surat Al-Kahfi fi Sual wa Jawab*. Cetakan ketiga, Tahun 1425 H. Syaikh Abu 'Abdillah Musthafa bin Al-'Adawi. Penerbit Maktabah Makkah;
- (3) *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim li Al-Imam Ibnu Katsir*. Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Ibnu Katsir. Tahqiq: Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.